

BAB I

PENDAHULUAN

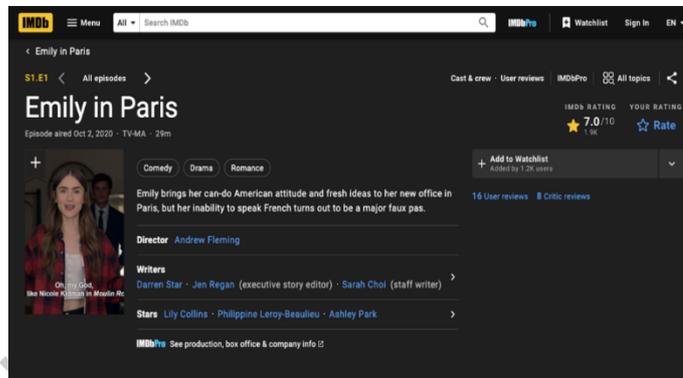
1.1. Latar Belakang Masalah

Emily in Paris adalah sebuah serial televisi komedi-drama yang dibuat oleh Darren Star. Serial ini pertama kali tayang perdana pada tahun 2020 dan telah menjadi populer di kalangan penonton. Cerita berpusat pada karakter utama, Emily Cooper (diperankan oleh Lily Collins), seorang wanita muda asal Amerika yang pindah ke Paris karena mendapatkan kesempatan untuk bekerja di kantor agency di Paris untuk menggantikan bos perempuannya bekerja di perusahaan periklanan Savoir. Serial ini mengeksplorasi pengalaman Emily dalam beradaptasi dengan budaya baru, tantangan di dunia pekerjaan khususnya periklanan, dan kehidupan sosialnya di Paris. Secara garis besar serial Emily in Paris bercerita tentang pengalaman Emily gadis asal Chicago, yang menjalani karier di Paris..

Perkembangan karakter wanita berdaya yang sangat ingin disampaikan oleh Lily Collins yaitu karakter 'Emily' yang menyajikan gambaran komprehensif tentang seorang perempuan yang tidak hanya mengejar cita-cita profesionalnya, melainkan juga berkembang sebagai pribadi yang kuat di tengah tantangan kehidupan. Beberapa tokoh wanita yang turut mendukung permainan karakter Emily yaitu dua orang bos perempuan bernama Madeline dan Sylvie yang juga memiliki karakter yang rumit membantu perkembangan karir Emily dengan konflik-konflik didalamnya. Sedangkan karakter Emily yang bersemangat, banyak ide, dan penuh 'warna-warni' sangat luwes dimainkan Lily Collins. (CNN Indonesia, 2020)

Serial ini sendiri sudah berhasil mencapai 3 seri dengan rating IMDb sebanyak 7.0/10 yaitu rating cukup baik. internet movie database IMDb sendiri merupakan situs untuk menilai suatu serial televisi yang menggunakan skor 1-10 melalui sistem voting. Emily in Paris dari Netflix telah menjadi serial yang paling banyak ditonton di platform streaming, berkat perilisannya ke 3-nya. Serial ketiga cukup sukses, karena masuk dalam 10 Teratas Netflix di 93 negara. Seri 1 dari acara tersebut juga sempat kembali ke Top 10 dengan 11,5 juta jam *streaming* saat

penonton bersiap untuk musim terbaru, seperti yang dilaporkan oleh Deadline.(Achreka, 2023).



Gambar 1.1. Rating Serial Emily in Paris (IMDb, 2020)

Lily Collin dalam karakternya sebagai Emily menunjukkan keberanian dan tekadnya dalam pekerjaannya di perusahaan pemasaran di Paris, meskipun dia sering menghadapi tantangan dan rintangan. Sebagai contoh, dalam beberapa adegan, Emily menunjukkan kemampuannya dalam berbicara di hadapan klien penting, mengusulkan ide-ide kreatif untuk kampanye pemasaran, dan memimpin inisiatif proyek. Meskipun serial ini lebih dikenal karena mengeksplorasi tema-tema seperti budaya terdapat elemen *Women Empowerment* yang ingin disampaikan pemeran utama yang diidentifikasi dalam ceritanya.

Peran utama Lily Collins yang berperan sebagai Emily bersama vogue france tanggal 22 November 2022 mengatakan bahwa pesan dalam serial ini merupakan perayaan dari *Women Empowerment* karakter wanita di dalam serial Emily in Paris dapat mengutarakan pendapatnya. Sejak episode pertama sang aktor utama dari serial ini sangat menyukai karakter Emily dan bagaimana sang tokoh utama mendedikasikan dirinya untuk pekerjaan. Emily sendiri merupakan wanita yang dapat melakukan semua hal seperti menjadi wanita pekerja keras (Rosemont, 2022).

Dari *scene season* yang pertama ini cukup menunjukkan pesan *Women Empowerment* bahwa Emily adalah seorang wanita yang berani, bertanggung jawab, percaya diri, mandiri. Karakter utama Emily selalu menjadi pribadi yang bersemangat, tenang, yakin dimana hal ini dapat membuat orang yang mendengarkan pendapatnya yakin akan segala keputusan ,bahkan sampai

keputusan besar sekalipun yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. ia selalu mampu memberikan ide-ide yang brilliant untuk perusahaan Savoir Paris. Meski idenya kerap ditolak oleh atasan dan kliennya, tapi ia selalu mampu membuktikan hal tersebut dan berbuah keberhasilan (Tresnawati, 2020).

Terdapat beberapa contoh adegan yang mencerminkan *Women Empowerment* atau pemberdayaan perempuan. Salah satu contoh yang menonjol adalah *scene* dalam suatu iklan parfum yang proyek nya sedang dipegang oleh agency tempat Emily bekerja, dimana konsep pada iklan ini adalah seorang perempuan yang tubuhnya seolah dijadikan objek pandang oleh laki-laki. Dan pada *scene* ini Emily dengan tegas memberikan pendapatnya sebagai seorang perempuan dan warga Amerika, walaupun disana ia hanya sebagai bawahan dari atasannya yang bernama Sylvie tetapi dia dengan lugas memberikan pendapatnya yang kurang setuju karena merasa adegan ini tidak dapat diterima olehnya.



Gambar 1.2. Penggalan Emily menentang sebuah iklan yang dia anggap mengandung *scene* seksisme oleh klien nya yang memiliki brand parfume, dengan lantang Emily menganggap hal ini negatif karena dia menganggap tubuh wanita disini dijadikan sebagai objek oleh laki-laki (Doc. Netflix via imdb)

Salah satu *scene* yang melihatkan Gerakan *Women Empowerment* yang dilakukan pemeran utama yaitu Emily Di salah satu episode berjudul “Seksi atau Seksis” ketika Emily menolak *scene* iklan yang bernama “*A Dream Beauty*”. Pada iklan tersebut menampilkan pria-pria yang membayangkan wanita telanjang untuk mengesankan keindahan wangi parfum dengan objek perempuan. Emily kurang setuju dengan konsep *advertising* iklan tersebut dan bertanya kepada klien: "Mimpi siapa itu pria atau wanita?"

Di adegan berikutnya, dia menjelaskan “Para pria disini menjadikan wanita sebagai objek. Dan seolah pria memiliki kekuatan daripada wanita.” Meskipun atasan Emily dan klien mereka meremehkan pendapat serta ketidaknyamanannya,

pendapat Emily akhirnya benar, cuitan Emily di platform Instagram akhirnya sampai dan di repost pada platform Twitter oleh Brigitte Macron, istri Presiden Prancis. Brigitte mendukung postingan tersebut dengan membagikannya di Twitter. Perusahaan mengikuti jajak pendapat media sosial, "seksi atau seksis?" dan pemenangnya yaitu pendapat Emily. (Naseem, 2022)

Serial "Emily in Paris" mendapatkan beragam tanggapan dan opini di media dan penonton sejak perilisannya dari berbagai negara. Serial ini lumayan banyak mendapat perhatian dari publik dalam berbagai macam aspek yang disuarakan oleh media-media internasional. Salah satu media bernama *New York Times* menyebutkan bahwa warga Paris sendiri mengeluarkan komentar yang mengkritik, untuk klise yang ditampilkan di seluruh tayangan web series tersebut, mulai dari sesuatu yang seksis, merokok dalam ruangan hingga berjalan telanjang melintasi jembatan Alexandre III. Mereka menganggap serial tersebut terlalu dibesarkan dan konyol (Kumairoh, 2020). Sedangkan komentar pro dari media lokal menyebutkan Emily Cooper selalu membuktikan kinerjanya dengan baik. Ia selalu optimis dengan pemikiran yang dimilikinya meski sempat diragukan atasannya. Berkat ketekunan dan kreatifitasnya, kinerjanya mampu memuaskan klien. (Tresnawati, 2020)

Women Empowerment sendiri adalah konsep yang merujuk pada upaya dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan, otonomi, dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. *Women Empowerment* adalah upaya penting dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dan memastikan bahwa perempuan memiliki peran yang kuat dan aktif dalam masyarakat. Memberdayakan perempuan berarti memberikan perempuan hak, tanpa memandang gendernya. Perempuan dapat memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan, masyarakat, ekonomi dan politik. Perempuan dapat terlibat dalam masyarakat karena mereka memiliki hak dalam memilih dalam berbagai aspek. (Pratiwi, 2022)

Tujuan utama dari *Women Empowerment* adalah untuk menciptakan kesetaraan gender sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengambil keputusan, mencapai tujuan pribadi dan profesional, serta berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. *Women Empowerment* adalah

salah satu cara bagi perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan kesadaran diri akan potensi dan kelayakan yang dimilikinya dalam menghadapi dunia yang penuh dengan konfrontasi *gender bias*. Masih banyak perempuan di dunia yang harus menghadapi stereotip tradisional yang dilabelkan pada keluarga atau lingkungan mereka. Sudah seharusnya perempuan memiliki *self-worth*, kepercayaan diri, dan kebebasan untuk membuat pilihan sendiri. (Mei, 2018)

Gerakan *Women Empowerment* di abad saat ini merupakan hasil dari ketimpangan *gender* yang mana ini menjadi perjuangan dari masa ke masa. Dalam perjalanannya, apabila mau mengulik sejarahnya, perjuangan kesetaraan itu terus menjadi perjuangan yang dinamis sebab menjadi perjuangan yang senantiasa berjumpa dengan tantangan, namun sekaligus kesempatannya. Secara umum, sejarah ketimpangan *gender* yang akhirnya memunculkan gerakan *Women Empowerment* dapat dilihat sebagai evolusi perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang telah membawa perubahan positif dalam peran dan status perempuan di masyarakat, Pemberdayaan perempuan akan mendukung lingkungan masyarakat yang jauh lebih aman, adil, dan berkelanjutan bagi sesama. (Ummah, 2023)

Berawal dari budaya patriarki, dengan ketidaksetaraan *gender* dan penindasan yang muncul darinya, telah menjadi pendorong utama bagi gerakan *Women Empowerment*. *Women Empowerment* adalah reaksi terhadap budaya patriarki yang menciptakan ketidaksetaraan, norma sosial yang membatasi, dan kontrol yang tidak setara. Dalam perjuangan untuk *Women Empowerment*, perempuan dan pendukungnya memperjuangkan hak, kesejahteraan, dan kesetaraan *gender* yang lebih besar. Meskipun masih ada perjuangan yang perlu dilalui, gerakan ini terus memajukan hak-hak perempuan dan menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat. *Women Empowerment* ini juga upaya untuk meningkatkan kekuatan, kemandirian, dan kesetaraan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai reaksi terhadap budaya patriarki yang menciptakan ketidaksetaraan *gender* (Halizah dan Faralita,2023)

Sama halnya dengan *Women Empowerment*, feminisme merupakan salah satu gerakan karena adanya budaya patriarki. Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang berjuang untuk kesetaraan *gender*, hak-hak perempuan, dan penghapusan ketidaksetaraan serta diskriminasi berbasis *gender*. Budaya patriarki

yang membatasi perempuan dalam banyak aspek hidup mereka memotivasi perempuan untuk bersatu, mengidentifikasi ketidaksetaraan ini, dan berjuang untuk perubahan. Feminisme dan gerakan *Women Empowerment* ini bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, memperluas ruang publik untuk melibatkan perempuan pada berbagai bidang, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender.

Namun seiring berjalannya waktu mengenai pemberdayaan perempuan sebagai sosok dominan setelah melewati berbagai macam stigma, untuk era saat ini perempuan dalam kepemimpinannya bukanlah hal yang baru, tetapi sesuatu yang telah diperkuat oleh sejarah (Klenke, 1996). Hal ini dikatakan oleh Rhode (2016), “sebagian besar dari catatan sejarah, perempuan sebagian besar ditakdirkan dalam posisi sebagai pemimpin” (Klenke 2018; Rhode, 2016). Ini merupakan sebuah proses kehidupan saat perempuan ditransformasikan dari sebuah situasi dimana mereka memiliki kekuatan terbatas sebagai konsekuensi dari hambatan gender menuju kepada situasi yang menyatakan kekuatan mereka setara dengan laki-laki baik dari ekonomi, sosial, pribadi dan politik pemberdayaan saling berhubungan.

Gerakan ini menjadi inspirasi yang membuat para sineas terinspirasi untuk mengemas gerakan tersebut ke dalam pesan dalam sebuah media salah satunya dengan membuat serial. Serial dapat menjadi medium pesan untuk menyampaikan suatu makna khusus baik tersirat maupun tersurat. *Emily in Paris* adalah serial televisi yang secara jelas menyampaikan pesan tentang adanya nilai-nilai gerakan *Women Empowerment* yang hendak disosialisasikan kepada masyarakat. Penyajian adegan yang sarat akan gerakan wanita juga setara dengan pria menjadikan pesan dalam serial televisi ini penuh makna tidak hanya sekadar tontonan saja, melainkan sebuah edukasi yang mengupayakan kesadaran masyarakat akan menaruh perhatian terhadap nilai pesan yang disampaikan.

Hal ini juga merupakan bagian dari signifikansi penelitian yang mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan penonton terhadap nilai pesan *Women Empowerment* yang coba disosialisasikan oleh serial *Emily in Paris*. Serial televisi sendiri dapat merepresentasikan serta mengkonstruksi keadaan sosial melalui gambaran realita sarat akan makna, serta seringkali ditampilkan dalam alegori yang dikemas secara estetis. Hal itu sering kali membuat difusi pesan dalam

serial televisi terkesan ‘dibiarkan’, sehingga tidak selalu menciptakan makna yang diterima tiap orang serupa. Kapasitas serial televisi sebagai media massa yang dapat merepresentasi serta mengkonstruksi relita sosial bisa menyentuh hati serta mempengaruhi pola pikir masyarakat (Cangara, 2016).

Emily in Paris juga sempat masuk kedalam nominasi ajang penghargaan besar dan bergengsi yaitu di Amerika Serikat yaitu Emmy Awards yang dapat dilihat pada website *official* Emmy Awards, dengan nominasi sebagai berikut Outstanding Production Design For A Narrative Program (Half-Hour) – 2021 , Outstanding Production Design For A Narrative Program (Half-Hour) – 2022 , dan Outstanding Comedy Series – 2021 (Emmys web, 2023).

Dikutip dari Jatim Network “ Tepatnya 21 Desember 2022 serial Emily in Paris dirilis di Netflix bagi penggemar serial ini, tentu sekuel Emily in Paris menjadi yang dinanti. Pasca penayangan perdana itu, tagar Emily menjadi terpopuler di twitter dunia untuk serial Serial televisi dan TV terpopuler”. Dengan data-data tersebut dapat disimpulkan Serial Emily in Paris ini merupakan salah satu serial yang cukup baik dan ditunggu oleh para penggemar baik lokal maupun internasional (Prasetya, 2022).

Serial atau serial televisi sendiri merupakan sebuah karya program hiburan yang ditayangkan secara berkelanjutan yang terdiri dari beberapa episode bahkan sampai *season*. Dan biasanya nama atau judul dari program tersebut sama, tetapi sub judul dapat berbeda, dan biasanya pemeran/bintang/aktor dalam setiap episodenya memiliki peran yang sama (Perebinosoff, Gross & Gross, 2005). Serial ini hadir dalam bentuk serial televisi pada aplikasi Netflix, dalam serial televisi mengandung pesan yang dapat memberikan pengaruh untuk para penonton. Serial televisi memiliki pesan yang terkandung di dalamnya dan pesan tersebut dapat dipahami baik pesan secara verbal maupun non verbal (Fortuna, 2022).

Pada serial televisi ini *Prefered Reading* yang peneliti ambil yaitu mengenai asas *Women Empowerment* dalam serial ini, dibuktikan dengan kutipan salah satu artikel yang menyatakan bahwa, Lily Collins bangga serial 'Emily in Paris' adalah pertunjukan yang memperlihatkan gerakan empowerment pada perempuan. Hasil wawancara sang tokoh utama Lily Collins dengan Lily mengatakan dia dan teman-temannya - yang antara lain termasuk Philippine Leroy-Beaulieu, Ashley Park, dan

Kate Walsh - mewakili bagaimana rasanya menjadi wanita modern yang berdaya dan menunjukkan bagaimana seorang gadis abad ke-21 dapat memiliki semuanya, meskipun tidak ada yang mudah (Showbiz NZ, 2023).

Terdapat pula hasil wawancara eksklusif Vogue Franch bersama tokoh utama Lily Collins yang menyatakan “Emily in Paris menampilkan wanita dari generasi berbeda yang memiliki banyak kesamaan. Serial ini menyoroti *Women Empowerment* dalam bentuk terbaiknya.” - Lily Collins. saat ditanya “Terlepas dari sifatnya yang tampak ringan, dapatkah Emily di Paris dilihat sebagai perayaan pemberdayaan perempuan?” Lily Collins langsung menjawab dengan lantang, “Ya, seribu persen! Sejak episode pertama, saya menyukai sikap Emily, dan bagaimana dia mendedikasikan dirinya untuk pekerjaannya, tanpa meminta maaf untuk apapun. Dalam wawancara, saya beberapa kali ditanya apakah Emily itu romantis atau gila kerja... Aneh, kenapa dia harus memilih? Mengapa dia dicap gila kerja ketika dia mencintai pekerjaannya” Jawab Lily Collins (Rosemont, 2022).

Preferred Reading sendiri sering diartikan juga sebagai pemaknaan utama tetapi seringkali pesan ini masih diterima dengan cara yang berbeda-beda dari pesan yang sudah dikemas. *Preferred Reading* dalam serial Emily in Paris ini sendiri yang ditemukan oleh peneliti yaitu dalam sudut pandang pesan *Women Empowerment*. Disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dan dapat ditangkap oleh penonton dengan baik. Rangkaian cerita dalam serial Emily in Paris ini menunjukkan bahwa pada realitanya perempuan sudah mulai bebas dalam hak-haknya dalam menjalani kehidupan sama seperti laki-laki. Dari mulai peran Emily dalam menjalani kehidupan sebagai wanita karier

Penelitian ini menggunakan metode penelitian resepsi. Resepsi pertama kali dikenalkan oleh Stuart Hall, teori ini biasanya digunakan untuk menganalisis menganalisis audiens yang dipasangkan dengan analisis resepsi. Stuart Hall menganggap resepsi atau pemaknaan khalayak merupakan adaptasi dari model encoding-decoding yang merupakan model komunikasi yang ditemukannya pada tahun 1973. Berbeda dengan teori-teori media lain yang memperbolehkan pemberdayaan khalayak, Stuart Hall memajukan gagasan bahwa anggota audiens dapat memainkan peran aktif dalam mendekodekan (decoding) pesan karena

mereka bergantung pada konteks sosial mereka sendiri, dan mungkin mampu mengubah pesan sendiri melalui tindakan kolektif (Pujiastuti, 2016).

Model teori ini menyatakan bahwa makna yang dikodekan (*encoded*) oleh pengirim dapat diartikan (*decoded*) menjadi hal yang berbeda oleh si penerima. Pengirim akan mengirimkan makna sesuai dengan persepsi dan tujuan mereka, sedangkan penerima menerjemahkan pesan atau makna sesuai dengan persepsi mereka. Dalam hal ini penerima pesan dalam serial ini merupakan informan yaitu perempuan dewasa awal.

Penelitian ini memfokuskan informan pada perempuan dewasa awal, karena peneliti ingin memahami sudut pandang mereka yang telah berkarier. Pemilihan ini bermotivasi oleh keinginan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang dari individu yang telah memasuki fase awal kehidupan dewasa, sehingga pemahaman yang diperoleh dapat mencerminkan pengalaman hidup yang lebih matang sebagai perempuan di dunia sosial dan pekerjaan. Informan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tokoh utama dan cerita dalam serial "Emily in Paris" hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bisa dilihat berdasarkan level realitas di kehidupan nyata apakah sesuai dengan pemahaman *Women Empowerment* yang karakter Emily tunjukan pada serial.

Adapun rujukan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah yang pertama, penelitian berjudul Representasi Feminisme Emily Cooper Dalam Serial "Emily In Paris" Di Netflix, pada tahun 2022, dengan menggunakan teori John Fiske dalam menganalisis kode-kode dari penampilan hingga perilaku Emily. Fokus penelitian adalah mendefinisikan tingkat realitas feminisme dalam serial ini. Hasil penelitian ini mengidentifikasi empat kategori feminisme yang mencakup pengambilan keputusan, kepercayaan diri, intelektualitas, dan kemandirian. Analisis dilakukan melalui kode-kode visual dan verbal dalam representasi karakter utama, Emily Cooper. Yang dapat disimpulkan ideologi yang ditampilkan Emily adalah ideologi feminisme.

Rujukan penelitian selanjutnya yaitu dari Jenna Sania tahun 2022. Yang berjudul " Analisis Resepsi Penonton Drama Korea True Beauty mengenai Pertukaran Peran Gender" dengan memakai metode resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori posisi pemaknaan, yaitu

negotiated position dan oppositional position, tujuan penelitian ini yaitu memahami keragaman perspektif penonton terhadap isu peran gender dalam media. hasil penelitian didapatkan dari faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan, empati, dan budaya mempengaruhi resepsi informan terhadap konsep peran gender.

Kajian literatur terahir yaitu dari Meiliana Sukwanto, Daniel Budiana dan Megawati Wahjudianata pada tahun 2022, yang berjudul “Representasi Posfeminisme dalam Drama Korea Vincenzo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika milik John Fiske,. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kesadaran kesetaraan gender dimana Kemunculan posfeminisme digambarkan sebagai era pascafeminisme yaitu era dimana feminisme telah mencapai keseluruhan tujuan yang diinginkan. Hasil dalam penelitian ini yaitu temuan bahwa penelitian melihat adanya ideologi posfeminisme secara menyeluruh, dalam drama Korea Vincenzo, perempuan sebagai posfeminisme dalam drama Korea Vincenzo, merupakan perempuan yang aktif di ruang publik dan memiliki intelegensi intrapersonal.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan pesan *Women Empowerment* pada karakter Emily dalam serial Emily in Paris oleh perempuan dewasa awal?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pesan *Women Empowerment* dalam serial Emily in Paris oleh perempuan dewasa awal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, mengembangkan penelitian bidang feminisme dan *Women Empowerment* dalam serial televisi sebagai konstruksi realita, serta menjadi bahan acuan dan rujukan bagi penelitian mengenai gerakan *Women*

Empowerment dan untuk menggeser pemahaman patriarki yang ditunjukkan dengan adanya gerakan-gerakan *Women Empowerment*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis, menjadi acuan bagi sineas untuk mengembangkan serial televisi tentang *Women Empowerment* dan menjadi wacana di masyarakat untuk memahami tentang gerakan ini.

